

**SISTEM PEWARISAN TARI *BUNGKUIH* DI SANGGAR
TUT WURI HANDAYANI DI KENAGARIAN AIR BANGIS
KECAMATAN SUNGAI BEREMAS
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh :

**SRI HARDIYANTI
NIM. 1205420/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sistem Pewarisan Tari Bungkuh di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Sri Hardiyanti

NIM/TM : 1205420/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



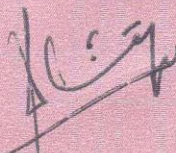
Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP.19601226 198903 2 001

Pembimbing II



Susmiarti, SST., M.Pd.
NIP.19621111 199212 2 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

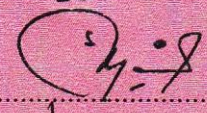
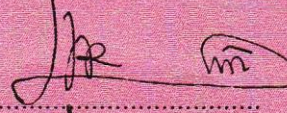
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sistem Pewarisan Tari Bungkuh di Sanggar Tut Wuri Handayani
di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas
Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Sri Hardiyanti
NIM/TM : 1205420/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2016

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Susmiarti, SST., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hardiyanti
NIM/TM : 1205420/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Sistem Pewarisan Tari Bungkuh di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat,” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Sri Hardiyanti
NIM/TM. 1205420/2012

ABSTRAK

Sri Hardiyanti, 2016. Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan Sistem Pewarisan tari Bungkuih di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah tari Bungkuih yang ada di Kenagarian Air Bangis. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam menghimpun data lapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, memilah data yang sesuai dengan sistem pewarisan tari Bungkuih lalu mendeskripsikan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas.

Hasil penelitian Tari *Bungkuih* merupakan kesenian tradisional yang mendeskripsikan tentang kehidupan muda-mudi yang sedang mencari jodoh. Tari *Bungkuih* menggunakan sistem pewarisan terbuka, yaitu pewarisan yang dilakukan tanpa adanya hubungan pertalian darah. Pewarisan terbuka dari guru tari *Bungkuih* kepada muridnya yang mempunyai keinginan, kemauan, dari dirinya sendiri untuk mempelajari tari *Bungkuih* tetapi tidak memiliki hubungan pertalian darah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam saya hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul “Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulisan banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, dan Ibu Susmiarti, SST., M.Pd, pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulisan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. dan bapak Drs. Marzam, M.Hum, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

3. Ibuk dosen tim penguji Ibu Dra. Darmawati, M.Hum. Ph.D, Ibu Dra. Nerosti, M.Hum dan Ibu Zora Iriani, S.Pd., M.Pd, yang telah memberikan masukan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Harisnal Hadi S.Pd., M.Pd, pembimbing akademik yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan penulisan mulai dari awal masuk jurusan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu staf pengajar di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa buat Ayahanda Inzuddin dan Ibunda Dewina saya mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga. Berkat doa dan motivasi, baik moril maupun materil dan penuh kasih sayang, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk kedua saudara saya, Abang Ryan Ray Tangkas dan Adik Regina Adelia yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi hingga skripsi ini selesai. Dan terimakasih kepada Bapak Syaiful, Bunde Elida dan Oncu Sumiana yang telah memberikan do'a dan motivasi baik moril maupun materil hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Untuk Bapak Rospan, Ibu Farida Zul, dan Abang Yusharman sebagai informan di *Nagari* Air Bangis.
8. Kepada rekan-rekan Sendratasik seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisannya ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang , Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	10
1. Tari	10
2. Tari Tradisional.....	12
3. Pewarisan	12
B. Kerangka Konseptual	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Jenis Data.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat	22
B. Asal-usul Tari Bungkuh	34
C. Deskripsi Tari	35
1. Nama Gerak Tari Bungkuh Beserta Makna	35
2. Pola Lantai	42
3. Kostum	44
4. Properti	47
5. Musik	47

D. Pewarisan Tari <i>Bungkuih</i> di Sanggar Tut Wuri Handayani	50
1. Sanggar Tut Wuri Handayanidi Kenagarian Air Bangis	50
2. Sistem Pewarisan Tari <i>Bungkuih</i>	55
3. Pembelajaran Tari <i>Bungkuih</i>	65
E. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Nagari Air Bangis	23
Tabel 2. Kondisi Objek Wisata Pulau Panjang Air Bangis Tahun 2011– 2012	24
Tabel 3. Deskripsi Gerak Tari <i>Bungkuih</i>	37
Tabel 4. Pola Lantai	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pulau Panjang Air Bangis	25
Gambar 2. Kantor Camat Sungai Beremas	26
Gambar 3. Kantor Wali Nagari Air Bangis	26
Gambar 4. Peta Kanagarian Air Bangis	28
Gambar 5. Mesjid Istidomah	30
Gambar 6. SMP N 1 Sungai Beremas	33
Gambar 7. Costum Perempuan	45
Gambar 8. Kostum Laki-laki	46
Gambar 9. <i>Bungkuih</i> (Sapu Tangan)	47
Gambar 10. Gendang.....	48
Gambar 11. Rabab.....	49
Gambar 12. Rapa'I	50
Gambar 13. Masyarakat Musyawarah	51
Gambar 14. Sanggar Tut Wuri Handayani	52
Gambar 15. Latihan Gerakan Tari <i>Bungkuih</i>	62
Gambar 16. Latihan tari <i>Bungkuih</i>	63
Gambar 17. Pementasan Tari <i>Bungkuih</i>	64
Gambar 18. Murid Mendengar Asal Usul Tari <i>Bungkuih</i>	65
Gambar 19. Murid Mendengar asal Usul Tari <i>Bungkuih</i>	66
Gambar 20. Murid Mendengar asal Usul Tari <i>Bungkuih</i>	66
Gambar 21. Murid Mendengar asal Usul Tari <i>Bungkuih</i>	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan unsur yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, baik itu pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu, kesenian dianggap sebagai gambaran ide (gagasan) seseorang atau kelompok orang, yang dilakukan secara imajiner kedalam sebuah kegiatan, dan akhirnya melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti: seni musik, seni teater, seni lukis, dan seni tari.

Seni tari bersifat universal, seperti tari tradisional yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Apabila kesenian tari tradisional hilang, maka akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Salah satu kelemahan kesenian tari tradisional kalau dilihat setiap penampilannya tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya. Oleh karena itu kesenian tari tersebut perlu dikembangkan dan diwariskan sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah agar dapat diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi ke generasi muda.

Kesenian tari tradisional tidak semua dapat kita kenal dan diketahui karena disebabkan beberapa faktor, diantaranya letak daerah yang jauh dari pusat kota dan sulit dijangkau oleh media massa, dan juga kurangnya pemikiran masyarakat kalau budaya yang mereka miliki merupakan aset yang

tidak ternilai harganya dan dapat dikembangkan serta dibanggakan. Kesenian tari tradisional itu tidak kalah bagusya apabila di bandingkan dengan budaya yang sudah diketahui masyarakat luas, dan hal ini sangat cukup membanggakan masyarakat Indonesia. Seperti halnya tari *Bungkuih* di Kenagarian Air Bangis kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Nagari Air Bangis merupakan nama suatu daerah yang terdapat di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Di *nagari* tersebut terdapat tari tradisional seperti tari Pilin Salapan, Tari Payung, Tari Barampek, dan Tari *Bungkuih*. Tari-tari ini ditampilkan pada acara adat seperti: upacara pengangkatan penghulu, pengangkatan Kepala Desa dan Bupati, serta pesta perkawinan.

Tari *Bungkuih* merupakan tari tradisi yang ada di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Tari *Bungkuih* ini sudah ada setelah kemerdekaan RI. Tari *Bungkuih* ini diciptakan oleh seorang tokoh kesenian yang ada di Kenagarian Air Bangis yaitu Rospan Yatim (73 tahun). Sejak umur 24 tahun Beliau sudah sibuk mengurus daerah Air Bangis sebagai seniman.

Tari *Bungkuih* ini tercipta berdasarkan cerita ditengah masyarakat tentang percintaan muda mudi yang sedang mencari jodoh dan saling jatuh cinta. Tari *Bungkuih* menggunakan properti *Bungkuih* (Saputangan) yang merupakan salah satu simbol untuk memberi jarak antara tangan laki-laki dan

perempuan pada saat bersalaman. Maka dari itu sang pencipta tari mengangkat cerita ini ke dalam sebuah tarian yang diberi nama tari *Bungkuih*.

Bungkuih (Saputangan) merupakan simbol dalam tari *Bungkuih*, yang digunakan sebagai penutup tangan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam Agama Islam antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan karena tidak mukhrimnya, maka dari itu diberi *Bungkuih* (Saputangan) sebagai pembatas antara tangan laki-laki dan tangan perempuan. Didalam kehidupan masyarakat Air Bangis sangat berpegang teguh kepada Agama Islam, karena mayoritas masyarakat Air Bangis menganut Agama Islam. Tari ini hanya bisa ditarikan berpasangan, satu laki-laki dan satu perempuan.

Simbol *Bungkuih* (saputangan) sangat berperan penting dalam tari *Bungkuih*. *Bungkuih* digunakan untuk membungkus kedua jari tangan penari agar tidak bersentuhan secara langsung antara tangan penari laki-laki dan tangan penari perempuan. Tari *Bungkuih* tidak bisa ditarikan tanpa menggunakan properti *Bungkuih* dan tidak bisa di gantikan dengan properti lainnya yang menyerupai *Bungkuih*. Jika digantikan dengan properti lain yang menyerupai *Bungkuih*, maka makna dari tari *Bungkuih* itu sendiri akan hilang.

Menurut Rospan, pencipta tari *Bungkuih* (wawancara 30 Januari 2016), tari *Bungkuih* menceritakan kisah percintaan muda mudi dalam kehidupan sehari-hari, dalam pertemuan ini laki-laki dan perempuan sedang mencari jodoh dan saling jatuh cinta yang akhirnya melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan. Tari *Bungkuih* ini sering ditampilkan dalam acara pesta perkawinan sebagai ungkapan cinta dari kedua mempelai pengantin.

Tari *Bungkuih* ini di ciptakan oleh Rospan pada tahun 1967. Pada saat itu Rospan berumur 24 tahun, dan beliau sudah sibuk mengurus daerahnya yaitu Kenagarian Air Bangis terutama di bidang kesenian. Menurut Rospan tari *Bungkuih* ini harus diwariskan kepada masyarakat setempat agar tari ini tidak punah dan terus bisa dipelajari oleh masyarakat setempat. Rospan tidak mempunyai syarat tertentu untuk siapapun yang ingin mempelajari tari *Bungkuih* dan tanpa adanya hubungan pertalian darah dengan beliau. Pada tahun 1990 Rospan memilih salah seorang anggota masyarakat yang tidak ada hubungan pertalian darah dengan Rospan yaitu Farida Zul. Rospan dan Farida Zul tidak memiliki hubungan keluarga maupun pertalian darah, karena suku Rospan dan juga Farida Zul berbeda. Rospan memiliki suku sikumbang dan Farida Zul memiliki suku kampai. Rospan yakin Farida Zul bisa menjadi penerusnya dalam mewariskan tari *Bungkuih*, alasannya adalah karena Farida Zul sering melihat dan mengikuti Rospan pada saat latihan menari dirumahnya pada saat itu Farida Zul berumur 13 tahun. Dari situlah Rospan melihat bahwa Farida Zul memiliki keinginan dan minat yang kuat terhadap kesenian daerahnya yaitu Air Bangis. Rospan pun mulai menceritakan tentang tari *Bungkuih* kepada Farida Zul. Setelah bercerita Rospan mulai mengajarkan satu persatu gerak tari *Bungkuih* kepada Farida Zul sampai selesai hingga Farida Zul mulai menguasai gerak tari *Bungkuih*. Farida Zul merupakan pewaris pertama tari *Bungkuih* dibawah bimbingan Rospan(pencipta tari).

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun Farida Zul berfikir, untuk mempertahankan tari-tarian yang ada di Kenagarian Air Bangis perlu didirikan sebuah sanggar agar tari-tarian tersebut tidak punah seiring berkembangnya zaman. Pada tahun 1998 Farida Zul mengusulkan idenya kepada pihak *Nagari* untuk mendirikan sanggar milik *Nagari*. Dan setelah menerima ide dari Farida Zul maka masyarakat setempat mulai melakukan musyawarah mufakat untuk membicarakan tentang mendirikan sebuah sanggar di Kenagarian Air Bangis. Berbagai pendapat put mulai diajukan oleh masyarakat, ada msyarakat yang mendukung ide Farida Zul tersebut, dan adapula yang menentang. Namun setelah musyawarah berlangsung, akhirnya keputusan diambil dari suara terbanyak, yaitu masyarakat setuju dengan mendirikan sebuah sanggar di Kenagarian Air Bangis.

Mereka memilih Farida Zul sebagai pemimpin di sanggar Tut Wuri Handayani, mereka yakin melihat antusias dari Farida Zul yang ingin mendirikan sebuah sanggar di Kenagarian Air Bangis. Pemberian nama sanggar pun melalui hasil musyawarah masyarakat pada hari tersebut yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Siapapun boleh ikut bergabung dalam sanggar Tut Wuri Handayani tanpa membedakan satu sama lain. Sanggar Tut Wuri Handayani didirikan dari dana sumbangan masyarakat setempat dan dana dari *Nagari*. Perlahan-lahan sanggar Tut wuri Handayani pun mulasi melakukan pembangunan. Pengerjaan nya pun cukup lama dan sempat terhenti beberapa waktu karena kekurangan dana. Hingga tahun 2000 pembangunan sanggar Tut Wuri Handayani pun terselesaikan.

Maka di Kenagarian Air Bangis sekarang sudah ada sanggar milik *Nagari* yang diberi nama sanggar Tut Wuri Handayani dibawah pimpinan Farida Zul.

Setelah pembangunan sanggar Tut Wuri Handayani selesai, Farida Zul mengajak dua orang anak yang merupakan tetangganya untuk ikut bergabung dalam sanggar Tut Wuri Handayani yaitu Yusharman dan Yenni. Selain untuk mengajarkan tari Farida Zul juga meminta bantuan kepada Yusharman dan Yenni untuk membantunya dalam pengelolaan sanggar. Mulai dari mempersiapkan kostum dan mempersiapkan perlengkapan lainnya juga mencari masyarakat yang ingin bergabung kedalam sanggar Tut Wuri Handayani.

Farida Zul mulai mengajarkan tari *Bungkuih* kepada murid pertamanya, yaitu Yusharman dan Yenni. Yusharman dan Yenni pun semangat ingin belajar menari terutama tari *Bungkuih*. Farida Zul melihat Yusharman dan Yenni memiliki minat yang tinggi ingin mempelajari tari *Bungkuih*. Saat Yusharman dan Yenni belajar menari, waktu itu mereka berumur 10 tahun yang duduk di bangku SD. Farida Zul memilih Yusharman dan yenni sebagai pewaris kedua tari *Bungkuih* dibawah bimbingan Farida Zul. Yusharman dan yenni tidak memiliki hubungan keluarga maupun pertalian darah dengan Farida Zul. Bahkan Yusharman dan Yenni pun memiliki suku yang berbeda dengan Farida Zul. Yusharman memiliki suku tanjung dan Yenni memiliki suku caniago. Yusharman dan Yenni merupakan pewaris terakhir tari *Bungkuih*.

Antara pencipta tari hingga pewaris terakhir tari *Bungkuih* tidak memiliki hubungan keluarga maupun hubungan pertalian darah. Karena pencipta tari mewariskan tari *Bungkuih* secara terbuka. Siapa saja boleh mempelajarinya tanpa adanya syarat tertentu dan tanpa adanya hubungan pertalian darah. Rospan(pencipta tari *Bungkuih*) memiliki suku berbeda dengan pewaris terakhir tari *Bungkuih* yaitu Yusharman dan Yenni. Rospan memiliki suku sikumbang, Yusharman memiliki suku tanjung dan Yenni memiliki suku caniago.

Setelah Yusharman dan Yenni yang belajar tari *Bungkuih* ada beberapa murid baru pada tahun 2001 di sanggar Tut Wuri Handayani yang berjumlah empat orang, yaitu : Ana, Sarah, Mulya dan Luthfi. Mereka mulai belajar tari *Bungkuih* dibawah bimbingan Yusharman dan Yenni. mereka bersama-sama latihan gerak tari *Bungkuih* hingga 2x seminggu. Mereka juga sering mengisi acara hiburan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Misalnya malam acara 17 agustus dalam perayaan hari kemerdekaan RI. Mereka biasanya tampil di lapangan terbuka agar seluruh masyarakat setempat dapat menikmatinya.

Demi mempertahankan dan melestarikan tari *Bungkuih*, Pada tahun 2010 Yusharman dan teman-teman nya mengajak anak-anak SMP maupun SD untuk ikut bergabung didalam sanggar Tut Wuri Handayani, murid baru tersebut sudah berjumlah 6 orang, yaitu: Sherly, Tiara, Imel, Yuli, Sindi, dan Cici. Pada tahun 2015 masuk lagi murid baru yang berjumlah 11 orang, yaitu: Yani, Dinda, Annisa, Aisyah, Mutia, Liza, Silvi, Via, Amah, Gadis, dan Ulfi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari *Bungkuih* masih ada sampai sekarang bahkan telah dipelajari oleh beberapa siswa SMP dan SD. Berdasarkan penjelasan diatas tentang pewarisan tari *Bungkuih*, bahwa pewaris terakhir tidak ada hubungannya dengan pewaris pertama tari *Bungkuih* dan tari *Bungkuih* masih ada sampai sekarang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Asal-Usul Tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.
2. Simbol Tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.
3. Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dibatasi masalah, agar masalah ini lebih terfokus, yaitu “Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di

Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Sebagai seniman tari, agar terus mengembangkan dan terus melestarikan kesenian tradisional terutama bagi generasi muda selanjutnya.
2. Sebagai salah satu dokumentasi tari *Bungkuih* secara tertulis bagi pedoman untuk dijadikan bahan informasi bagi pihak pencipta seni tradisional sebagai apresiasi dan melestarikan untuk generasi selanjutnya.
3. Sebagai bahan studi atau sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori yang relevan dengan masalah penelitian. Maka untuk menjawab suatu permasalahan diperlukan beberapa teori untuk membahas yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya. Teori adalah pendapat yang digunakan dan dikemukakan oleh para ahli tentang sekelompok fakta yang dapat membatasi fakta itu sendiri dan berguna untuk memperkuat pernyataan dari fakta yang ada.

Landasan teori ini adalah bertujuan untuk menentukan sikap yang benar pada suatu pandangan. Sebagai teori pendukung untuk memperjelas tentang kesenian di tengah-tengah masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Untuk menemukan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan “Sistem Pewarisan tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”, maka peneliti ini menggunakan beberapa teori, yaitu:

1. Tari

Seni tari merupakan kreativitas manusia yang sekaligus merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, gerak tari mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, sebab itu tari disebut sebagai suatu cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya yang diceritakan oleh kegiatan sehari-hari masyarakat.

Seni tari merupakan keindahan jiwa manusia yang diekspresikan bentuk gerakan tubuh penari yang diperluas melalui estetika.

Tari adalah gerakan dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak yang ritmis.

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Sebab, tari adalah sebuah ucapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang biasa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu membawa misi dan visi untuk disampaikan kepada penontonnya.

Menurut soedarsono (1986: 83) mengatakan bahwa” Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Sedangkan Susane K. Langer (dalam soedarsono 1986:83) mengatakan bahwa”Tari adalah gerak yang di bentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerak, ekspresi jiwa yang didominasi oleh kehendak atau kemauan, ada yang oleh akal, dan ada pula yang oleh rasa dan emosional. Begitupun Tari *Bungkuih* adalah

tari yang tercipta dari sebuah ekspresi diri sehingga membentuk gerak-gerak ritmis yang indah.

2. Tari Tradisional

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (2001:539),” Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegangan teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”.

Sedangkan Soedarsono (1977:29) mengatakan “Tari Tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan berpegang teguh pada adat. Sehubungan dengan pendapat para ahli, tari *Bungkuih* bisa dikatakan Tari Tradisional karena Tari *Bungkuih* adalah tari yang tercipta dari peristiwa adat yang telah mengalami perjalanan yang panjang.

3. Pewarisan

Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (2011:595) mengatakan bahwa:

“waris adalah Orang yang berhak menerima pusaka/peninggalan orang yang telah meninggal. Warisan: harta peninggalan/pusaka. Mewarisi: mendapatkan pusaka dari/menerima sesuatu yang ditinggalkan. Mewariskan: memberi pusaka kepada si penerima waris. Warisan: sesuatu yang diwariskan seperti harta/nama baik/harta pusaka. Pewarisan: proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan.”

AA.Navis (1984:160) juga mengungkapkan dalam kesenian tradisional Minangkabau bahwa *sako* (saka) dan *pusako* (pusaka) diwariskan kepada kemenakannya: dari *niniak* ke *mamak*, dari *mamak* turun ke *kamanakan* (dari nenek moyang kepada mamak dari mamak kepada kemenakan).

Juju Masunah dalam Sal Murgiyanto (1996:58) mengatakan bahwa proses pewarisan erat kaitannya dengan praktik adat istiadat desa serta didukung oleh masyarakat sesuai kondisi lingkungan, tradisi, serta kepercayaan setempat. Dengan perkataan lain, proses pewarisan tradisional pada dasarnya bersifat kontekstual. Pewarisan tradisional secara informal melalui pengalaman sehari-hari: mengamati pertunjukan, mendengarkan dongeng nenek moyang, dan sebagainya.

Indrayuda (2010:54) mengatakan: Realitasnya sistem terbuka lebih banyak berlaku dalam sistem pewarisan tari tradisi maupun pada adat dan budaya lainnya.

Indrayuda (2012:52) mengungkapkan bahwa: Sistem terbuka adalah sistem pembelajaran atau pewarisan tari tradisi tidak terkait dengan syarat hubungan tali darah atau kerabat, maupun hubungan mamak dengan kemenakan atau ayah dengan anak, serta hubungan klen dengan persukuan. Artinya terbuka bagi siapa saja untuk mempelajari tari tradisi tersebut dan tidak membawa syarat-syarat tertentu.

B. Penelitian Relevan

Dalam mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti melakukan persiapan untuk memenuhi materi yang akan dibahas dengan cara studi pustaka. Ditinjau dari studi pustaka peneliti dahulu yang mengangkat tentang sistem pewarisan tari, yakni:

Yusarman 2016, skripsi dengan judul “Pelestarian Tari *Bungkuih* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Permasalahan yang dibahas adalah tentang pembinaan dan pelestarian tari *Bungkuih* di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan penelitian diatas terdapat objek yang sama tetapi tidak terdapat

masalah yang sama. Masalah yang peneliti lakukan adalah Sistem Pewarisan tari *Bungkuih*, untuk itu objek penelitian ini layak untuk diteliti.

Dian Kurniawati 2015, skripsi dengan judul “Sistem Pewarisan Tari *Tauh* di Sanggar Semarak Jujuhan di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. Hasil penelitiannya adalah tari *Tauh* merupakan tari tradisi yang menceritakan tentang percintaan. Percintaan berbalas pantun dilakukan pada saat meminang atau pada saat memberikan sebuah tanda dari pihak pria dan begitu pula dari pihak wanita.

Ade Suyandra Martha 2015, skripsi dengan judul “Sistem Pewarisan *Ulu Ambek* di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitiannya adalah kesenian *Ulu Ambek* merupakan permainan dari masyarakat Padang Pariaman. Maksudnya *Ulu Ambek* merupakan kepunyaan secara adat oleh *niniak-mamak*, *datuak* atau *panghulu*, dan sebagai permainan bagi yang muda-muda.

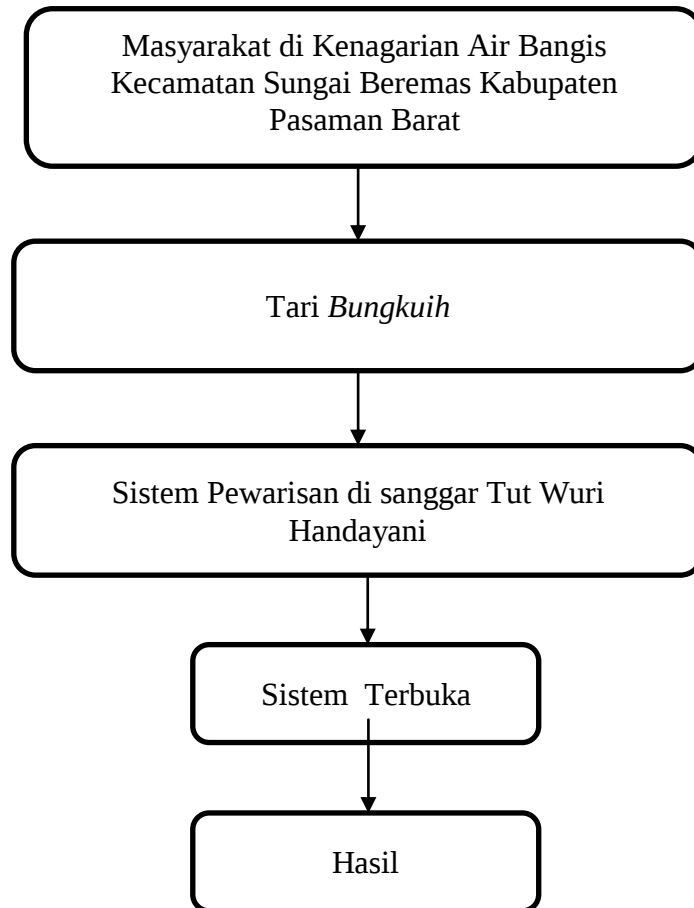
Dari penelitian skripsi Dian Kurniawati dan penelitian skripsi Ade suryandra Martha terdapat pembahasan yang sama namun objek yang berbeda. Peneliti ingin meneliti tentang “Sistem Pewarisan Tari *Bungkuih* di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk menyelesaikan skripsi. Selain itu, penelitian relevan juga menjadi alat pembanding atau alat control, agar tidak menjadi tumpang tindih dengan penelitian yang peneliti laksanakan.

C. Kerangka Konseptual

Tari *Bungkuih* adalah tari tradisional masyarakat di Kenagarian Air Bangis yang telah berumur cukup lama. Apabila seseorang menyaksikan pertunjukan sebuah tari maka penonton itu tidak bisa mengingat setiap gerak berdasarkan urutannya tetapi penonton hanya bisa melihat dari segi aspek estetis dari sebuah tari.

Kerangka konseptual merupakan alur atau pola berfikir dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam penelitian, kerangka konseptual ini gunanya untuk lebih mempermudah menyelesaikan masalah yang akan dibahas.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat merupakan tari tradisional, karena tari tersebut sudah mengalami perjalanan yang cukup panjang, dan masih berpegang teguh pada adat dan istiadat yang ada di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Tari *Bungkuih* ini tercipta berdasarkan cerita ditengah masyarakat tentang muda mudi yang sedang mencari jodoh . Tari *Bungkuih* menggunakan properti *Bungkuih (Saputangan)* yang merupakan salah satu simbol untuk memberi jarak antara tangan laki-laki dan tangan perempuan pada saat bersalaman.

Bentuk sistem pewarisan tari *Bungkuih* di sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat menggunakan sistem terbuka. Siapa pun boleh ikut belajar dan menarikan tari *Bungkuih* tanpa adanya hubungan keluarga maupun hubungan pertalian darah dengan pencipta tari *Bungkuih*. Dari pewaris pertama hingga terakhir tidak ada hubungan pertalian darah dengan pencipta tari, oleh karena itu tari *Bungkuih* menggunakan sistem pewarisan terbuka. Tari *Bungkuih* ditarikan secara berpasangan. Properti yang dipakai adalah *Bungkuih (saputangan)*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengingat pentingnya kesenian tradisional tari *Bungkuih* pada Sistem Pewarisan Tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Maka dari itu terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. Supaya tari *Bungkuih* ini dapat berkembang secara terus menerus di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, dan penulis juga berharap kepada para penari tari *Bungkuih* tetap melestarikan tari tersebut dan memahami semua gerakan- gerakannya dan tidak merubah disetiap gerakan yang ada di dalam tari tersebut dari dahulu hingga sekarang.
2. Sebaiknya banyak orang yang mengangkat kajian tari *Bungkuih*, agar banyak orang lebih mengetahui ataupun dapat menambah pengetahuan tentang tari *Bungkuih*.
3. Untuk kemajuan *Nagari* tersebut, dan dapat melestarikan tari Tradisional yang ada di Kenagarian Air Bangis tersebut.
4. Dengan adanya tulisan ini mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca dan penulis untuk dapat lebih di kembangkan dan di wariskan oleh generasi ke generasi berikutnya.